THE ROLE OF WOMEN IN ISLAMIC ARCHITECTURE

Wasilah , Josef Prijotomo , Murni Rachmawaty

Abstract

In terms of Islamic architecture design, a design has put women in high positions. This can be proven with many literature on traditional architecture that uses the size of the female body as a basis in determining the size of an area of the room. In fact there are textual data contained in the Quran or Hadith. An expression of appreciation for women have been very commonplace we meet in everyday life. For example, the phrase that Heaven under the soles of the feet. Another form that is perhaps not much known to the public at large is a form of appreciation that is manifested in the form of material, especially in Islamic architecture.

For example, in the land of the Arab Islamic society's birthplace, people distinguish between the space for women (harem) and men's room. In the area of Indonesia has several areas set difference areas for women and men, for example by limiting the mast or the floor. In the traditional architecture of the Bugis-Makassar there is room to sleep with the girl child's function room depicting the safeguards such as the size of the wall height is equal to the size of the girl child as high ears stand tall size added with the girl child at the time when sitting.

In Cairo, Egypt, on housing buildings made of wood, its walls made filigree ornaments that allows light and air into the room. At the top, where women are depicted in special boxes specifically allowing women look out through a hole carved wood without visible from the outside.

For what is the difference? Whether to restrict women's movement? If understood in depth, of course this is done to protect women from strangers who do not like to see them. Avoiding negative actions that can be experienced by women. Therefore, it is interesting to observe all if product architecture in society by making writing that discusses the role of women in architecture, especially in determining the area of the room. The purpose of this writing is to see to what extent women's contribution in the formation of architecture in General and architectural styles in particular.

This study discusses the role of women in the concept of interconnectedness of Islamic architecture. Analytical methods used are descriptive analysis interpretation. The results of this research are expected to be able to show that there are values in the context of the provisions of the local wisdom utilization of space in the House, as a form of emancipation, participation, and the existence of gender roles in preserving the culture and societal relationships. With the digging values local wisdom is still relevant in the pattern of life interpreted social cultural community was expected to be supporting the maintenance and preservation of the Islamic concept of home living.

Keywords: Gender, Culture, Spritualisme, Design**,** Local Wisdom, Concept

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan

Merupakan suatu hal yang sulit, dalam mencari hubungan antara spiritualitas Islam dengan arsitektur. Kesulitan itu berasal dari adanya perbedaan yang mencolok dari kedua masalah tersebut. Di satu sisi, spiritualitas berkenaan dengan masalah penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala hal yang berkaitan dengan unsur-unsur batiniahnya dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya. Sementara seni arsitektur adalah hasil karya cipta manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam menjadikan suatu bangunan menjadi sebuah karya seni dan memiliki nilai arsitektur.

Tidak sedikit kalangan di Indonesia yang meragukan fakta bahwa Islam mempunyai hubungan dengan arsitektur. Keraguan mereka itu disebabkan karena mereka tidak tahu, keliru, atau karena kedua-duanya (tidak tahu dan keliru). *Pertama*, yakni kaum muslim yang tidak menyadari bahwa kesatuan arsitektural merupakan satu segi dari kesatuan umat dibawah Islam. Sebelum kedatangan Islam, kesatuan arsitektural belum ada. Sebelumnya, gaya arsitektur dimana-mana saling berbeda. Kesatuan gaya justru muncul bersama Islam, yaitu saat arsitektur khas Islam mulai mendominasi, dengan memperbolehkan munculnya variasi-variasi untuk hal non-esensial, sehingga gaya tersebut bisa menyesuaikan diri dengan iklim setempat, serta hal-hal istimewa peninggalan nenek moyang atau pakem adat istiadat. Standar arsitektur Islam sepertinya hanya berlaku dalam pembangunan masjid (dalam hal pemilihan dekorasi, desain atap, kerajinan kayu, sistem penerangan, corak permadani), namun bisa ditelusuri bahwasanya pola dasar tersebut mempengaruhi seluruh gaya arsitektur Islami.

Kedua, yakni kaum muslimin serta para orientalis yang teguh pada tesis. Menurut mereka, Islam hanya mengatur masalah peribadatan saja. Kelompok sekuler tersebut memandang Islam tidak dapat menentukan hal-hal yang berada diluar daerah religi (ibadat hubungan personal dengan Tuhan). Munculnysa gagasan baru yang tidak islami seperti westernisasi, komunisme, nasionalime berupaya menyimpangkan arsitektur sebagai ekspresi aspirasi manusia tertinggi dan termulia. Akhirnya, faktor-faktor itupun mengubah orientasi arsitektur menjadi hanya sebatas pengisi kebutuhan dasar dan kegunaan, atau menghubungkan tema-tema arsitektur dengan unsur alam sejenis penyembahan berhala.

Berdasarkan pemikiran Fikriarini dkk, (2006:7) bahwa kehadiran arsitektur berawal dari manfaat dan kebutuhan-kebutuhan sebuah bangunan untuk melayani fungsi-fungsi tertentu, yang diekspresikan oleh seorang arsitek melalui gambar kerja. Kebutuhan sebuah bangunan akan ruang-ruang dalam lingkup interior maupun eksterior, bermula pada sebuah kebutuhan dari pengguna bangunan . Selain itu, arsitektur juga merupakan bagian dari seni, karena arsitektur tidak lepas dari rasa. Hal ini menyebabkan pengertian arsitektur terus berkembang dan dipengaruhi oleh cara berpikir, cara membuat, cara meninjau, dan budaya.

Arsitektur adalah hasil dari faktor sosio-budaya manusia, yaitu suatu lingkungan binaan yang dihasilkan manusia dalam menanggapi lingkungannya, serta sebagai wahana ekspresi cultural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menata kehidupan jasmani, psikologi dan sosial. Arsitektur turut memberikan karakter suatu tempat (*spirit of place*), turut memberikan identitas bagi lingkungannya, sehingga manusia mudah mengenali „dimana ia berada‟.

Sejalan dengan berkembangnya waktu, arsitektur bergeser menjadi sesuatu yang kadang kala sulit untuk dikenali atau bahkan terlalu gampang dikenali karena ada di setiap tempat. Ketika efektifitas dan efisiensi menjadi tolok ukur keberhasilan setiap pekerjaan, tidak bisa disangkal itu akan mempengaruhi sikap manusia dalam menghadapi hidupnya. Termasuk sikapnya terhadap ruang dimana ia hidup. Tuntutan fungsional dijadikan alasan untuk menghadirkan wajah-wajah yang seragam tanpa makna, menghilangkan aspek-aspek arsitektural sarat makna kultural simbolis. Sehinggga yang terjadi adalah *No one living nowhere* , seseorang yang tidak tahu dimana ia hidup (Charles Jenk,1985:303).

Dalam dunia arsitektur, kita mengenal istilah elemen bangunan yang berkaitan dengan perempuan, misalnya balok induk, ibu tangga. Adanya ungkapan gender dalam arsitektur mungkin salah dipahami orang, yakni sebagai paham yang membeda-bedakan sebuah perancangan sebagai milik wanita atau milik pria. Pemahaman ini selain keliru, juga akan berimplikasi menjadikan sempit dalam berkarya. Salah satu peran gender dalam kehidupan adalah bagaimana gender mampu melakukan pembedaan terhadap tempat.

Dalam dunia Arsitektur, tempat selalu identik dengan sebuah ruang, dan gabungan dari beberapa ruang akan membentuk suatu bangunan yang dalam tulisan ini adalah rumah tinggal. Penelitian ini adalah upaya untuk memunculkan makna yang sedekat-dekatnya tentang peranan perempuan, yang menjadi unsur dan sangat melekat pada bangunan rumah tinggal atau rumah tangga yang berkaitan dengan ibu, bapak, dan anak. Maka merancang dapat dikaitkan dengan pemecahan permasalahan antara kebutuhan laki-laki dan kebutuhan wanita dalam berkehidupan 'bersama'. Dalam kajian ini mengutamakan fokus tentang peranan perempuan dalam arsitektur khususnya Arsitektur Islam sebagai lingkungan binaan yang lebih mengacu pada tipologi, sejarah, tempat, atau langgam.

Waterson (1979), Tuhan, wanita, dan rumah-tinggal adalah dasar yang sangat melekat satu sama lain, yaitu rumah dan ibu, dimana pola kehidupan pada saat itu adalah agraris. Rumah tinggal dikatakan sebagai tempat hidup, tempat bernaung dan tempat yang aman bagi wanita, khususnya ibu/istri. Bagi laki-laki rumah tinggal sebagai kode ”perempuan dan daerah kekuasaannya”.

Perempuan sangat diagungkan karena mempunyai kemampuan melahirkan. Hal ini yang mendasari dalam bentuk bangunan, yaitu bentuk bangunan rumah yang diibaratkan seperti bentuk rahim dengan satu pintu untuk ke luar masuk rumah dan tidak adanya jendela. Apabila kepercayaan ini dilanggar, maka dipercaya seorang ibu akan mengalami kesulitan bila melahirkan. Adanya penelitian tentang proses pembentukan konsep ruang perempuan ini, merupakan jawaban atas fenomena diskriminasi perempuan dalam arsitektur itu tidak selamanya benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menjawab bagaimana konsepsi ruang perempuan terbentuk. Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pemahaman tentang teori ruang arsitektur, khususnya pada pembagian ruang menurut pelaku-pelaku aktivitasnya (gender). Memberikan masukan bagi para penentu kebijakan penataan pengembangan ruang hunian. Dan bagi penduduk setempat, diharapkan usaha dalam konservasi arsitektur perdesaan dalam mempertahankan sosial-budaya warisan nenek moyang.

Sejalan dengan hal tersebut, Arsitektur dalam penelitian ini lebih kepada pendekatan arsitektur Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Noe'man (2003) bahwa Arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moral yang terkandung didalamnya, yang merujuk pada ayat-ayat Quraniyah (Al Qur'an) dan ayat-ayat Kauniyah (bentuk hukum alam) serta sunnah Rasulullah SAW.

Kajian Pustaka

a. Pemahaman Tentang Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata 'gender' berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983:265). Kata 'gender' bisa diartikan sebagai 'perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt (ed.), 1984:561).

Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993:4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989:3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Nasaruddin Umar, 1999:34).

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan sex, yaitu jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983:517). Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa. Pe.rem.pu.an [n] (1) orang (manusia) yg mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; (2) istri; bini: -- nya sedang hamil; (3) betina (khusus untuk hewan).

Tentang persamaan antara wanita dan pria di dalam kebebasan kewajiban beragama dan beribadah, Al Qur'an mengatakan sebagai berikut:

> *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki danperempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatanrya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* (Al Ahzab: 35)

Di dalam masalah takalif (kewajiban-kewajiban) agama dan sosial yang pokok, Al Qur'an menyamakan antara keduanya, sebagaimana firman Allah SWT:

> *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (At Taubah:71)

Wanita dengan laki-laki adalah sama dalam hal bahwa keduanya akan menerima pembalasan dari kebaikan mereka dan masuk surga. Allah SWT berfirman:

> *"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan. (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain ...."* (Ali 'Imran:195)

Dari ayat ini jelas sekali bahwa amal perbuatan seseorang itu tidak akan sia-sia di sisi Allah SWT, baik laki-laki maupun wanita. Keduanya adalah berasal dari tanah yang satu dan dari tabiat yang satu. Hingga pada kesempatan yang khusus, kedua makhluk ini dipertemukan dalam jalinan pernikahan di atas dasar cinta dan kasih sayang. Pada hubungan ini, kelemahan yang Nampak pada perempuan akan menjadi pelengkap dan saling melengkapi antara pasangannya, yaitu suami. Dalam jalinan ini, yang satu merupakan tameng bagi yang lain, baik tameng fisik maupun tameng roh dan jiwa. Tidak ada tirai yang kokoh selain tirai yang dibangun kasih sayang antara keduanya dan pastinya akan berdampak positif bagi persamaan antara wanita dan pria di dalam kebebasan kewajiban beragama dan beribadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pemahaman Tentang Arsitektur Islam

Menelaah tentang arsitektur Islam, sebagian besar lebih memfokuskan pada aspek bentuk, langgam, peninggalan historis dan hal-hal lain yang bersifat fisik yang dianggap merupakan bagian dari kebudayaan ummat muslim. Hal demikian adalah sah-sah saja. Bahkan Ismail Serageldin (1998) dalam seminar *Historic Cities in Islamic Societis*, menyatakan bahwa memelihara peninggalan sejarah terutama lingkungan binaan sebagai produk arsitektur adalah bagian yang esensial untuk menjaga identitas tertentu dan merupakan penghubung antara masa lampau dengan saat ini.

Menurut Grube (Abdullah, 2002), rumah dalam arsitektur Islam mempunyai ciri-ciri, antara lain; berorientasi ke dalam *facade* yang berupa dinding tinggi dan sederhana. Arsitektur Islam adalah arsitektur yang mengekespresikan pandangan hidup kaum muslim. Secara garis besar arsitektur Islam dapat ditemukan pada bangunan pemukiman (rumah tinggal), bangunan ibadah (mesjid) serta bangunan sekuler, seperti monumen, museum dan makam (Abdullah, 2002).

Hal yang menjadi masalah adalah justru ketika arsitektur islam dipahami sebagai sesuatu yang homogen di manapun kehadirannya, tanpa menghiraukan ruang dan waktu. Tak bisa dipungkiri, masih ada yang beranggapan bahwa yang disebut sebagai arsitektur islam adalah artefak dengan simbol bentuk-bentuk kubah atau lengkung, dan desain ornamen geometrikal. Sebaliknya sebuah masjid bisa jadi tidak dianggap memiliki karakter arsitektur islam jika tidak memiliki minaret dan kubah, meskipun ia dihadirkan di lokasi yang secara kultur historikal tak memiliki jejak bentukan kubah. Sementara tidak sedikit kalanan yang merasa bahwa sesungguhnya Islam tidak cukup hanya diwujudkan dengan simbol fisik semata. Saat ini semakin berkembang wacana tentang arsitektur islami dengan sudut pandang yang berbeda. Pemikiran ini lebih mengedepankan nilai-nilai Islam daripada bentukan fisik produk arsitektur. Dalam tulisan ini akan dikaji bagaimanakah sebenarnya perbedaan di antara keduanya serta kaitannya dengan peranan perempuan sebagai dasar pembentukan ruang.

Ensiklopedi Wikipedia merupakan salah satu dari berbagai macam referensi yang menyebutkan pengertian tentang arsitektur islam yang menyebutkan bahwa arsitektur islam sebagai lingkungan binaan yang lebih mengacu pada tipologi, sejarah, tempat, atau langgam.

Mengacu pada tipologi bentuk, menurut pemikiran ini, tipe produk utama arsitektur islam adalah berupa masjid, makam, istana dan benteng. Dari keempat tipe bangunan inilah bentuk-bentuk arsitektur islam diacu dan dipakai di bangunan lain yang skalanya lebih kecil.

Mengacu pada sejarah dan tempat, di masa lalu ketika Islam mengalami masa keemasan, banyak wilayah di berbagai belahan dunia yang masuk Islam, sehingga otomatis juga berpengaruh pada kebudayaan dan produk arsitekturnya. Sebagai contoh adalah lahirnya arsitektur Persia, arsitektur Turki, arsitektur Mamluk dan sebagainya. Arsitektur Persia, pada perkembangannya sangat berpengaruh pada rancangan arsitektur islam lainnya di berbagai belahan dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada elemen dan langgam, Arsitektur islam juga bisa diidentifikasi melalui elemen-elemen desain seperti yang dimiliki artefak-artefak bangunan monumental yang telah ada sebelumnya. Misalnya minaret, kubah, air mancur, mihrab, bentuk-bentuk geometris, atau kaligrafi.

Auliayahya (2010) juga menegaskan bahwa arsitektur sebagai salah satu bidang keilmuan, hendaknya juga selalu berpijak pada nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an. Al-Qur'an tentunya merupakan dasar bagi pengembangan berbagai bidang keilmuan, salah satunya keilmuan arsitektur. Wujud arsitektur yang muncul sebagai hasil kreasi seorang arsitek, hendaknya melambangkan nilai-nilai Islam. Artinya, wujud arsitektur yang dihasilkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, ketentuan syariah, dan tentu saja nilai-nilai akhlakul karimah. Kita dapat melihat karya-karya arsitektur Islam di berbagai belahan dunia dengan tujuan yang satu, yaitu untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah. Walaupun demikian, dalam tataran bentuk arsitektur Islam yang dilandasi oleh kesatuan tujuan dan nilai-nilai islami itu tidak hadir dalam representasi bentuk fisik yang satu dan seragam, melainkan hadir dalam bahasa arsitektur yang beragam.

Sementara itu Utaberta (2006) melakukan pendekatan tentang arsitektur islam dengan melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diimplementasikan dalam perancangan bangunan. Menurutnya, bahwa dalam usaha memahami dan membentuk kerangka teori Arsitektur Islam diperlukan pemahaman terhadap nilai-nilai internal Islam, pemahaman terhadap teori-teori dasar arsitektur, kondisi sosial-politik masyarakat, pemahaman terhadap nilai-nilai modern awal, pemahaman terhadap aspek kelestarian lingkungan dan pemahaman terhadap fungsi kontemporer bangunan. Dia juga mengelompokkan prinsip-prinsip perancangan tersebut, menjadi prinsip pengingatan pada Tuhan, prinsip pengingatan pada ibadah dan perjuangan, prinsip pengingatan pada kehidupan setelah mati, prinsip pengingatan akan kerendahan hati, prinsip pengingatan akan wakaf dan kesejahteraan publik, prinsip pengingatan terhadap toleransi kultural, prinsip pengingatan kehidupan yang berkelanjutan dan prinsip pengingatan tentang keterbukaan, mungkin hanya sebagian kecil dari nilai-nilai moral yang ada pada Islam yang memungkinkan kajian ini untuk dikembangkan secara lebih luas dan mendalam di masa depan.

Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam hal produk arsitektur, khususnya dalam bentuk material dan konsep terdapat data tekstual yang tertuang dalam Al-Quran maupun hadis merupakan ungkapan penghargaan terhadap kaum perempuan. Tercermin pada ungkapan seperti *al-Ummu Madrasatun* (Ibu adalah universitas kehidupan) dan *al-Jannatu tahta Aqdamil Ummahati* (Syurga itu berada di bawah naungan telapak kaki Ibu). Teks-teks ini bukti pengakuan bahwa derajat perempuan memang sangat dimuliakan dalam Islam. Bentuk lain yang barangkali belum banyak diketahui masyarakat luas adalah bentuk penghargaan yang diwujudkan dalam bentuk material, khususnya arsitektur Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pemahaman Tentang Arsitektur Tradisional, Nusantara dan Rumah Tradisional.

Arsitektur Tradisional dalam pembahasan ini adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan. Arsitektur Tradisional ini dimaknai sebagai arsitektur yang mengalamai perubahan karena adanya perbedaan waktu dan tingkat kemajuan zaman. Arsitektur Tradisional dapat dimaknai sebagai suatu produk atau hasil akhir. Dan sebagai proses, arsitektur tradisional ini masih terus hidup, menyesuaikan diri dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sehingga arsitektur tradisional lebih dikenal sebagai arsitektur yang merupakan warisan budaya yang layak untuk dimuseumkan, patut dihargai serta dilestarikan.

Menurut Prijotomo (1987), bahwa dalam memahami arsitektur tradisional lebih menekankan pada kerangka waktu. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa arsitektur tradisional telah memiliki pengertian yang bersumber dari antropologi/etnologi yang sangat menekankan adat dan budaya.

Penekanan arsitektur tradisional dalam pembahasan ini adalah tradisi yang masih mengalami perubahan dengan mengadaptasikan diri dan tradisional yang sudah tidak berkembang lagi (berhenti).

Gabungan dari arsitektur tradisional sering disebut dengan arsitektur Nusantara yang dalam pembahasan kajian ini dimaksudkan suatu kata yang mewakili arsitektur di wilayah yang mencakup seluruh Asia Tenggara dan Asia Timur termasuk yang termasuk dalam wilayah/negara Indonesia.

Sedangkan, Rumah tradisional di beberapa daerah (negara) di Asia Tenggara pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya diakui mempunyai banyak signifikansi. Ruang di dalam rumah yang merupakan wadah tiga dimensional, tidak hanya sebagai suatu bagian yang membatasi ruang dengan dunia sekelilingnya secara fisik, tetapi juga dalam arti keberadaanya sebagai ruang merupakan ungkapan simbolik (Said, 2004:52).

Metodologi

Konsep fenomenologi berupaya melengkapi pengalaman-pengalaman sebuah realitas hidup yang sesungguhnya. Untuk menjelaskan pembentukan ruang, bisa digunakan konsep "*existensial space*" yaitu memperhatikan keberadaan ruang dan diinterpretasi berdasarkan pemahaman pengamat. Hal ini memberi bekas pada pengamatan di lapangan untuk menemukenali representasi ruang sehingga bisa diambil hikmah dan kaidah-kaidahnya.

Kaitan kajian ini dengan metoda yang digunakan adalah memberi pandangan lain secara visual terhadap gambaran fisik yang menjadi sebuah ruang pluralistik pada gejala-gejala perkembangan budaya yang sedang terjadi. Secara "*antroplogical space*" menurut Bollnow (1992) ruang dapat diekspresikan melalui hubungan-hubungan antar kutub manusia dengan kutub lingkungan. Bagaimana ruang dapat menunjukkan keberagaman domain dan eksistensi manusia,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacam bentuk ritme antara kehidupan manusia dengan alam. Manusia berada dalam sebuah struktur lingkungan alam memiliki dialektika, dimana hubungan ini dapat dicari pemaknaannya melalui simbolisasi dari bentuk-bentuk peruangan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian pustaka dan kunjungan di lapangan, dihasilkan variasi kondisi norma dan aturan nilai kemasyarakatan yang menempatkan perempuan sebagai standar dalam pembentukan ruang. Berikut ini, akan dipaparkan variasi dari beberapa rumah tradisional yang dalam konsep peruangannya menempatkan perempuan sebagai salah satu standar ukuran dalam menentukan fungsi ruang.

a. Perananan Perempuan dalam Arsitektur Tradisional

Dalam hal pembentukan ruang, peranan perempuan ditunjukkan dalam bentuk proteksi ruang yang secara berlapis-lapis. *Pertama*, anak perempuan hanya bisa mengintip ke luar ruangan. *Kedua*, biasanya perempuan dibatasi oleh ruang dengan dinding yang tinggi dan hanya terdapat kisi-kisi. Sehingga, tidak jarang pemisahan ruang antar laki-laki dan perempuan dalam arsitektur, dimaknai sebagai paham yang membeda-bedakan sebuah perancangan sebagai milik wanita atau milik pria. Pemahaman ini selain keliru, juga akan berimplikasi menjadikan sempit dalam berkarya. Dampaknya, banyak orang yang menentang upaya penelitian yang berbau gender dalam bidang arsitektur. Meskipun, baik diakui maupun tidak, bahwa wanita secara lahiriyah (*jasadiyah*) terlahir memang ada perbedaan dalam bentuk tubuh, potensi yang berbeda dengan pria, misalkan dalam potensi mengandung, melahirkan, menyusui, besar-kuatnya otot tubuh. Namun hal-hal tersebut bukanlah tujuan pemisahan ruang dalam arsitektur.

Menurut Canter (1977), diskusi tentang pemisahan ruang antar laki-laki dan perempuan adalah untuk mencari keterkaitan antara *Pertama* yakni psikologi sosial yang permasalahannya cenderung bersifat posesif, *Kedua* adalah psikologi lingkungan dengan permasalahan yang cenderung membahas tentang kesetaraan gender dalam arti vulgar dan tekstual, dan *Ketiga* adalah psikologi arsitektur (psikologi tempat) dengan basis pemahaman arsitektur dan psikologi gender yang permasalahannya cenderung bersifat merangkul, terbuka, kontekstual dan luas karena memiliki pemahaman sebagai upaya eksplorasi terhadap pemahaman persepsi, kognisi para wanita maupun pria dalam menanggapi suatu karya desain baik arsitektur maupun interior. Sebagai contoh, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Dalam metafora arsitektur rumah tradisional Bugis-Makassar untuk Ruang Tengah (*lontang retengngah* atau *latte retengngah*), ruangan ini berfungsi sebagai tempat tidur kepala keluarga bersama isterinya serta anak-anak yang belum dewasa. Di tempat ini kegiatan-kegiatan kekeluargaan dan proses hubungan sosial antara sesama anggota keluarga. Ruang belakang (*lontang rilaleng* atau *latte rilaleng*), ruangan ini merupakan tempat tidur anak gadis atau para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang tua seperti nenek atau kakek. Fungsi ruang ini memperlihatkan segi pengamanan dari anggota rumah tangga utamanya anak gadis atau para orang-orang tua. Tinggi dinding, harus sama dengan berdirinya sampai ditelinga ditambah duduk sampai dimata (wanita) caranya sama dengan diatas seperti mengukur tinggi kolong. Rumah yang telah didirikan, apabila hendak ditempati terlebih dahulu diadakan upacara yang dikenal dengan istilah *menre bola baru*, maka kepala dan ibu rumah tangga bila menaiki rumah baru harus membawa ayam yang mana kepala rumah tangga membawa ayam betina dan ibu rumah tangga membawa ayam jantan. Kedua ayam tersebut dilepas di atas rumah. Maknanya ayam itu melambangkan kehidupan yang selalu dalam keadaan baik dan tenteram. Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar berikut:

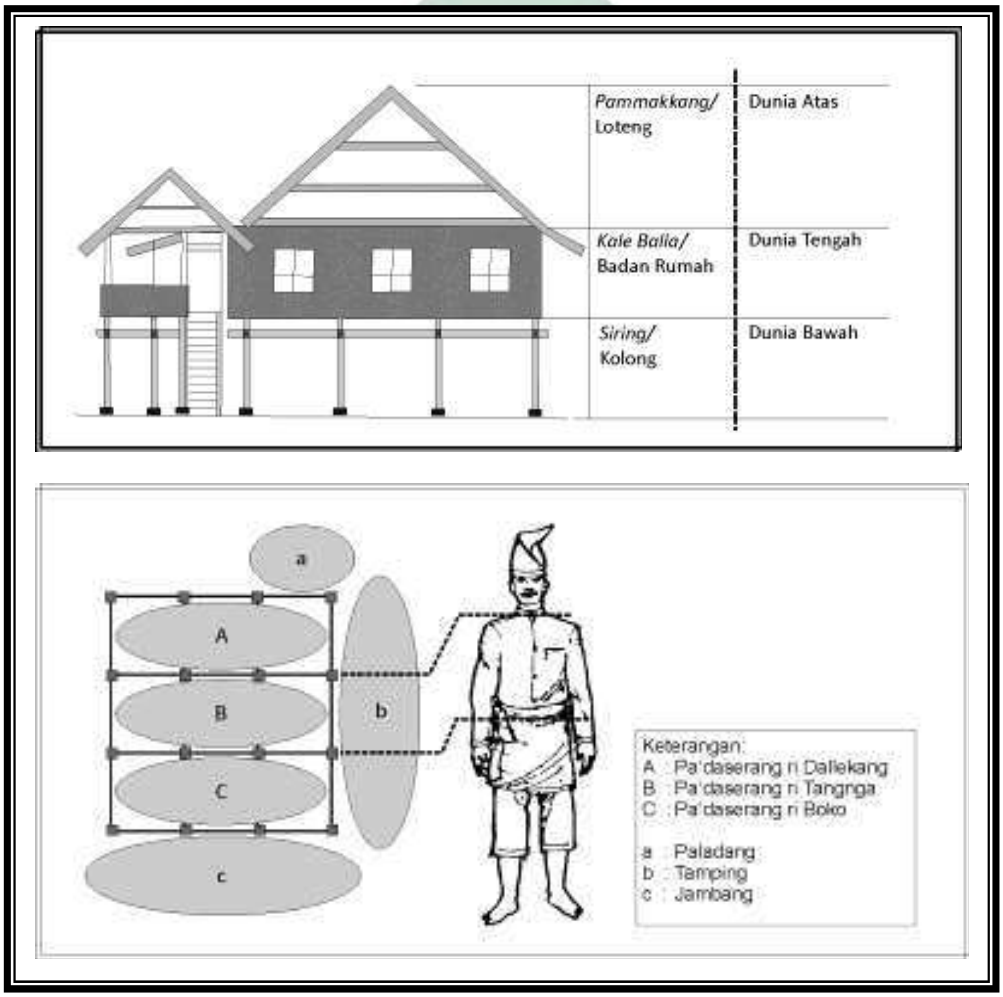

Gambar 1 Rumah Tradisional Bugis-Makassar (Wunas, dkk, 2005)

Dalam pandangan kosmologis Bugis, rumah tradisional mereka adalah 'mikro kosmos' dan juga merupakan refleksi dari 'makro kosmos' dan 'wujud manusia'. Tradisi Bugis menganggap bahwa Jagad Raya (makro kosmos) bersusun tiga, yaitu *Boting langi* (dunia atas), *Ale-kawa* (dunia tengah), dan *Buri-liung* (dunia bawah). Ketiga susun dunia itu tercermin pada bentuk rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional Bugis, yaitu: (1) *Rakkeang*: loteng di atas badan rumah merupakan simbol 'dunia atas', tempat bersemayam *Sange-Serri* (Dewi Padi). Ruangan ini digunakan khusus untuk menyimpan padi. (2) *Watang-pola* (badan rumah) simbol 'dunia tengah'. Ruangan ini merupakan tempat tinggal. Terdiri atas tiga daerah, yaitu: (a) Ruang Depan: untuk menerima tamu, tempat tidur tamu, dan tempat acara adat dan keluarga; (b) Ruang Tengah: untuk ruang tidur kepala keluarga, isteri dan anak-anak yang belum dewasa, tempat bersalin, dan ruang makan keluarga; (c) Ruang Dalam: untuk ruang tidur anak gadis dan nenek-kakek. Ada bilik tidur untuk puteri, ruang yang paling aman dan terlindung dibanding ruang luar dan ruang tengah. (3) *Awa-bola*: kolong rumah tidak berdinding, simbol 'dunia bawah'. Tempat menaruh alat pertanian, kuda atau kerbau, atau tempat menenun kain sarung, bercanda, dan anak-anak bermain.

Ukuran panjang, lebar dan tinggi rumah ditentukan berdasarkan ukuran anggota tubuh-tinggi badan, depa dan siku-suami-isteri pemilik rumah. Dengan demikian, proporsi bentuk rumah merupakan refleksi kesatuan wujud fisik suami-isteri pemilik rumah. (http://id.shvoong.com/exact-sciences/1975202-arsitektur-rumah-bugis-refleksi-makro/#ixzz2AwU3Mr4S)

Selain arsitektur ruamh tradisional Bugis-Makassar, di Tana Toraja, ornamen juga memegang peranan dalam metafora arsitektur ruamh tradisional Toraja yang lebih dikenal dengan sebuatan *Tongkonan*. Ornamennya terdiri dari simbol alam, flora maupun fauna. *Katik* berbentuk semacam kepala burung dengan leher panjang (*Lando Kalliong*) melambangkan isteri dari ayam jantan pertama di sorga dan melambangkan kedudukan sosial yang tinggi. *Ne`limbongan* (danau) melambangkan sumber air yang tak pernah kering dan memberi penghidupan pada alam dan manusia di sekitarnya. *Pa`manuk londong* (ayam) dianggap sebagai binatang arif dan alat pengukur siang dan malam melambangkan kebijakan dan penyesuaian dengan situasi. Sebagai ilustrasi dapat dlihat pada gambar, sebagai berikut:

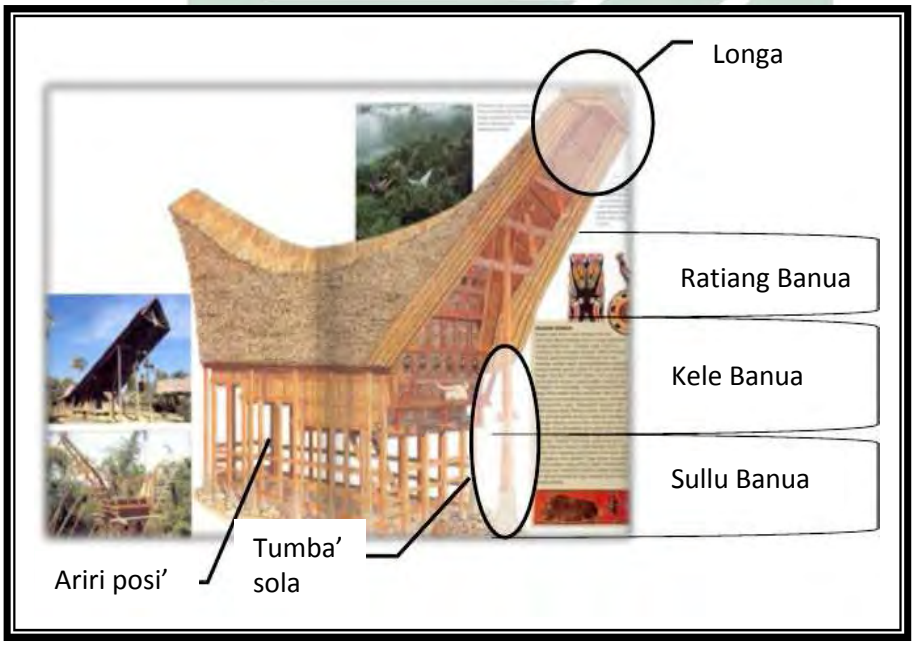

Gambar 2 Rumah Tradisional Tongkonan Toraja, (Said, A. Azis, 2004:15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam Rumah *Kajang Lako* (Rumah Adat Jambi), susunan dan fungsi ruangnya terdiri dari 8 ruangan, meliputi pelamban, ruang gaho, ruang masinding, ruang tengah, ruang balik melintang, ruang balik menalam, ruang atas/penteh, dan ruang bawah/bauman. *Pelamban* adalah bagian bangunan yang berada di sebelah kiri bangunan induk. Lantainya terbuat dari bambu belah yang telah diawetkan dan dipasang agak jarang untuk mempermudah air mengalir ke bawah. *Ruang gaho* adalah ruang yang terdapat di ujung sebelah kiri bangunan dengan arah memanjang. Pada ruang gaho terdapat ruang dapur, ruang tempat air dan ruang tempat menyimpan. *Ruang masinding* adalah ruang depan yang berkaitan dengan masinding. Dalam musyawarah adat, ruangan ini dipergunakan untuk tempat duduk orang biasa. Ruang ini khusus untuk kaum laki-laki.

Ruang tengah adalah ruang yang berada di tengah-tengah bangunan. Antara ruang tengah dengan ruang masinding tidak memakai dinding. Pada saat pelaksanaan upacara adat, ruang tengah ini ditempati oleh para wanita. *Batin* adalah ruang balik menalam atau ruang dalam. Bagian-bagian dari ruang ini adalah ruang makan, ruang tidur orang tua, dan ruang tidur anak gadis.

Selanjutnya adalah ruang balik malintang. Ruang ini berada di ujung sebelah kanan bangunan menghadap ke ruang tengah dan ruang masinding. Lantai ruangan ini dibuat lebih tinggi daripada ruangan lainnya, karena dianggap sebagai ruang utama. Ruangan ini tidak boleh ditempati oleh sembarang orang. Besarnya ruang balik melintang adalah 2×9 m, sama dengan ruang gaho. Rumah lamo juga mempunyai ruang atas yang disebut penteh. Ruangan ini berada di atas bangunan, dipergunakan untuk menyimpan barang. Selain ruang atas, juga ada ruang bawah atau bauman. Ruang ini tidak berlantai dan tidak berdinding, dipergunakan untuk menyimpan, memasak pada waktu ada pesta, serta kegiatan lainnya. Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar berikut:

Rumah Tuo

Kajang Lako

Gambar 3 Rumah Tradisional Jambi (http://djambi-koha.blogspot.com/2009/10/rumah-adat-jambi.html)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian juga untuk masyarakat Minangkabau menurut Cecilia Ng (Fox,1993) berkaitan dengan pola keluarga yang menganut pola Matrilinial, dimana wanita mempunyai peran sosial yang lebih besar dibanding lelaki maka rumah tinggalnya mempunyai banyak ruang untuk menampung aktivitas ibu maupun anak perempuannya. Selain keluarga batih dikenal juga Pola struktur keluarga besar, dimana sebuah keluarga tidak hanya terdiri dari ayah-ibu dab anak-anak tetapi dilengkapi dengan saudara ayah atau ibu. Pada keluarga besarpun (*extended family*) seperti pada rumah panjang dari suku *Indian Iroquois* yang menampung kurang lebih 20 keluarga memiliki seorang pimpinan wanita,yang disebut "*a Matron*" yang mengelola 5 api dapur keluarga untuk distribusi makanan seluruh penghuni rumah. Lokasi keberadaan "*a Matron*" ini diletakkan dipusat rumah tinggal (Altman dan Chemers, 1980). Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4 Arsitektur Tradisional Rumah Panjang Minangkabau (Fox, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian halnya dengan Arsitektur Tradisional Tanean Lanjang yang merupakan suatu kesatuan sosial tersendiri dalam lingkungan masyarakat Madura. Dalam unit Tanean Lanjang ada pembagian jelas antara ruang privat dan ruang publik. Ruang Publik disimbolkan sebagai ruang pria yang bebas, terbuka dan berada di luar yang diwujudkan oleh langgar dan tanean sebagai ruang bersama. Sementara ruang privat disimbolkan sebagai ruang wanita dan anak-anak yang tertutup, terletak di dalam dan diwujudkan dalam bentuk rumah induk (*tongghu*) dan rumah kecil (*soma*) berikut ruang utilitas lainnya.

Tinjauan terhadap kepercayaan awal atau primordialnya, masyarakat Madura adalah struktur masyarakatnya secara garis besar adalah masyarakat primordial ladang. Pada skema ruang di bawah terlihat pembedaan dualisme primordial ladang, pertentangan utara-selatan, barat-timur, laki laki-perempuan, tua-muda, kanan-kiri, gelap-terang, atas-bawah. Utara sebagai tempat tinggal perempuan, dengan ruang yang tertutup, gelap, tanpa bukaan kecuali di bagian depan, posisi ruang yang lebih tinggi atau bagian atas, merupakan daerah khusus perempuan. Rumah hanya digunakan untuk tempat tingal perempuan dan bagian luar atau serambi dipakai untuk menerima tamu perempuan juga. Arti nya tempat perempuan yang bermakna surgawi atau rohani, dunia atas yaitu yang abadi, gelap, terbatasi, tertutup, basah. Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar berikut:

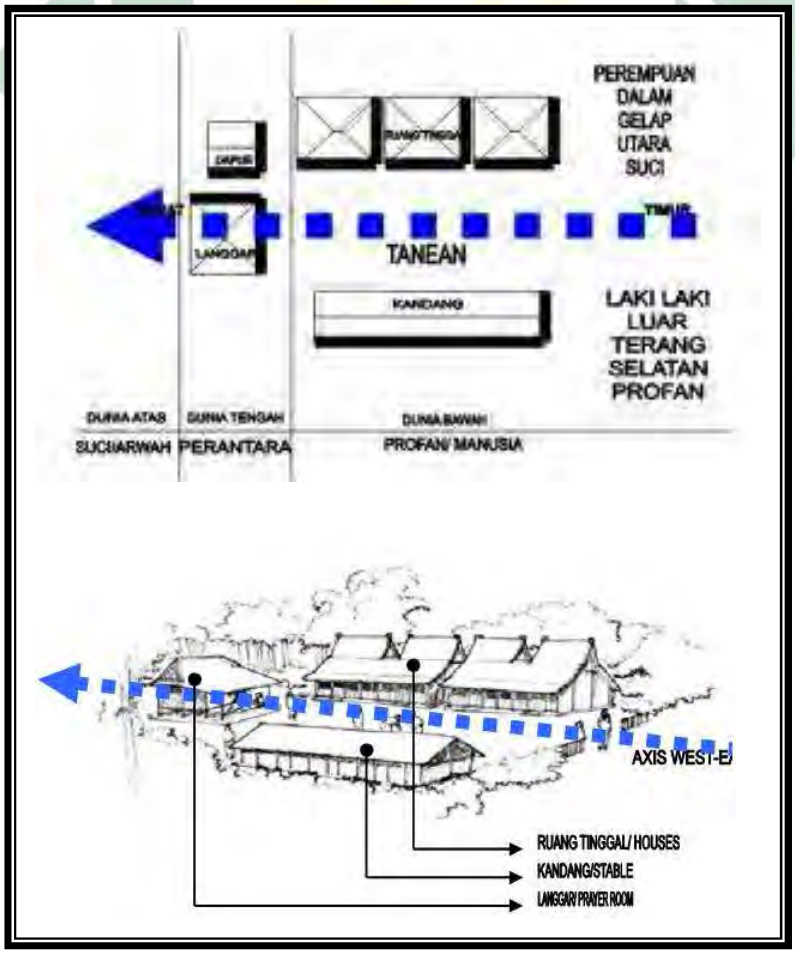

Gambar 8. Pembagian Berdasar Primordial Masyarakat Ladang pada Tanean (

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata tetak *tanean lanjang* memberikan gambaran tentang zoning ruang sesuai dengan fungsinya. Rumah tinggal, dapur dan kandang di bagian timur, di bagian ujung barat adalah langgar. Langgar memiliki nilai tertinggi, bersifat rohani dibanding dengan bangunan lain yang sifatnya duniawi. Langgar mencerminkan fungsi utama dalam kehidupan yang bersifat religius, suci untuk melaksanakan ibadah lima waktu, melakukan ritual daur kehidupan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, langgar memerankan fungsinya sebagai tempat kerja, sekaligus sebagai tempat laki laki untuk mengawasi hasil bumi, ternak, istri dan anaknya. Fungsi lain adalah untuk menerima tamu dan ruang tidur tamu laki-laki yang bermalam, juga gudang. Dalam beberapa data menyebutkan bahwa langgar berfungsi sebagai tempat yang strategis untuk memudahkan laki-laki dalam mengawasi perempuan (Mansurnoor, 1990). Fungsi yang demikian membuat langgar memiliki arti yang sangat penting dan spesifik.

Kedudukan perempuan jelas sekali posisinya, terlindungi dan memiliki posisi yang istimewa, perempuan memiliki ruang khusus seperti misalnya rumah adalah tempat perempuan. Peruntukan rumah adalah untuk ditinggali oleh kelompok perempuan. Rumah dihuni oleh perempuan dan anak-anak kecil, laki-laki dewasa memiliki ruang yang berada di luar dan sifatnya sangat umum seperti misalnya langgar. Rumah adalah milik perempuan, keluarga memiliki kewajiban untuk membuatkan rumah bagi anak perempuan. Demikian pentingnya peranan sehingga dijadikan sebagai Perempuan sebagai awal kehidupan.

Penempatan posisi rumah berurut sesuai dengan urutan susunan keluarga, berdasarkan garis perempuan atas kelahiran atau waktu pernikahan. Rumah hanya dipakai untuk menerima tamu perempuan. Sementara untuk ruang laki-laki berada di langgar. Kepemilikan rumah jelas sekali adalah milik keluarga perempuan. Karena pembangunan rumah oleh perempuan, jadi apabila terjadi perceraian maka pihak laki-lakilah yang harus keluar. Prinsip ini sangat jelas terlihat pada kebiasaan atau aturan yang berlaku, yaitu saat seorang laki-laki menikah maka laki-lakilah yang akan tinggal bersama di dalam lingkungan keluarga perempuan. Laki-laki adalah pihak luar.

Sistem yang demikian menurut Kuntjaraningrat (1980) disebut sebagai adat *uxorilokal*. Uxorilokal adalah sistem kekeluargaan dalam satu tempat dihuni oleh satu keluarga senior dan keluarga batih dari anak anak perempuannya. Dari pertimbangan tersebut jelas sekali bahwa masyarakat Madura dapat dikelompokan kepada masyarakat yang sebenarnya mengikuti pola garis keturunan ibu, atau mengikuti paham matrilineal. Kemungkinan sistim ini berubah karena hadirnya pengaruh Islam yang memperkenalkan paham patrilineal. Namun artefak yang tersisa tidak mengalami perubahan. Pertimbangan tersebut sangat masuk akal jika ditinjau berdasarkan perkembangan garis keturunan menurut Kuntjaraningrat (1980), bahwa perkembangan garis keturunan ibu jauh lebih tua dibanding dengan sistem kekeluargaan dari garis keturunan laki-laki. Garis keturunan yang terjadi saat ini merupakan perkembangan dari pandangan berikutnya. Jadi kedudukan perempuan sangatlah penting dan istimewa bagi masyarakat Madura. Oleh sebab itu, penghargaan yang tinggi terhadap perempuan tercermin dalam pemberian rumah kepada anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak perempuannya sebagai suatu bentuk perlindungan. Perempuan dimaknai sebagai awal kehidupan.

Tidak kalah dengan arsitektur rumah tradisional Batak Karo yang memiliki pola tata ruang yang menggunakan gender sebagai standar utama. Khususnya dalam pembangunan rumah tradisional mulai dari upacara ritual memulai pembangunan, pelaksanaan fisik konstruksinya, sampai dengan dimulainya penggunaan ruang, yang disertai dengan upacara adat, dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 1 Analisa peranan gender dari proses pembangunan rumah tradisional yang disertai dengan upacara-upacara adat.

Kegiatan	Gender (Laki-Laki)	Gender (Perempuan)	Kesimpulan
Tahapan awal mendirikan rumah	Sebagai raja bakal pemilik rumah (bena kayu). (Dominan)	Dilakukan antara bena kayu dengan istrinya. (Dominan)	Peran gender laki-laki dan perempuan sama-sama dominan.
Penentuan pengadaan kayu sebagai pertandan dimulainya pembangunan rumah	Dilakukan oleh seorang dukun dan dilakukan penebangan oleh beberapa orang laki-laki.(Tidak Dominan)	Seorang anak gadis tanggung yang masih perawan dan lengkap orang tuanya ikut menentukan kebaikan kayu. (Dominan)	Peran gender perempuan sangat menentukan secara adat dan ritual.
Jaminan terselenggaranya pendirian rumah	Pemilik rumah menjamin penyediaan bahan dan pelaksanaan. Tukang (pande) menjamin penyelesaian peker-jaan. Penghulu menetapkan waktu, dan pemberi jaminan. (Dominan)	Tidak terlibat dalam kesepakatan penjaminan ini. (Tidak Dominan)	Peran gender laki-laki sebelum upacara formal melakukan kesepakatan untuk menjamin terselesaikannya pembangunan rumah.
Upacara pembangunan elemen-elemen arsitektural dan sturktural.	Pihak anak beru dan pengetua adat memimpin upacara penaikkan balok, pendirian tiang, pembuatan teras depan, dan elemen dinding. (Dominan)	Pihak anak beru dan pengetua adat memimpin upacara penaikkan balok, pendirian tiang, pembuatan teras depan, dan elemen dinding. (Tidak dominan)	Peran gender laki-laki lebih dominan dalam tahapan pelaksanaan konstruksi bangunan.
Upacara pembangunan elemen-elemen arsitektural dan sturktural.	Pihak anak beru dan pengetua adat memimpin upacara penaikkan balok, pendirian tiang, pembuatan teras depan, dan elemen dinding. (Dominan)	Pihak pemberi istri (kalimbubu) selalu dilibatkan dalam upacara seperti waktu menaikkan balok-balok utama bangunan. (Tidak dominan)	Peran gender laki-laki lebih dominan dalam tahapan pelaksanaan konstruksi bangunan.
Memasuki rumah baru dengan ritual membawa dan menghidupkan tunggu.	Anak beru simada rumah (penerima istri pengetua rumah) dalam posisi pasif dan menunggu. (Tidak Dominan)	Pihak pemberi istri (kalimbubu) selaku pem-bawa tungku dan yang memasang tungku sebagai tanda dimulainya penghunian rumah. Melibat-kan istri kalimbubu. (Dominan)	Peran gender perempuan sangat dominan dalam ritual memasuki atau memulai penggunaan rumah.
Upacara Selesainya Pembangunan Rumah Persembahan bagi penjemput	Melibatkan pengetua rumah siwaluh jabu (dominan)	Hampir tidak terlibat dalam pelunasan biaya-(tidak dominan)	Peran gender laki-laki sangat dominan terutama

(Firman Eddy, M. Nawawiy Loebis, Bhakti Alamsyah, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses pembangunan rumah tradisional mulai dari upacara ritual memulai pembangunan, pelaksanaan fisik konstruksinya, sampai dengan penggunaan ruang-ruang yang ada, yang disertai dengan upacara-upacara adat, terlihat peranan gender perempuan dan gender laki-laki, terlihat sama-sama dominan. Sebagai analisisnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Pemetaan aktifitas gender terhadap ruang-ruang.

Pelaku Aktifitas	Gender Terhadap Ruang-Ruang
Bapak/ laki-laki	▪ Sering berada di ruang satu kelompok keluarga di waktu pagi hari pada saat tidur malam, bercengkrama dengan keluarganya, makan, bersiap- siap ke ladang, namun tidak dominan. ▪ Bersinteraksi dengan kelompok keluarga lainnya di pinggiran lobah/ koridor, terutama diwaktu senggang, dan malam hari, namun tidak dominan. ▪ Pada upacara adat, mendominasi ruang komunal keseluruhan ruang sebagai ruang publik. ▪ Sebagai jabu benana kayu/ keturunan pendiri kampung/ bangsa teneh atau simantek kuta yang berlaku sebagai pemimpin rumah baik kedalam maupun keluar, mendominasi ruang-ruang keluarga bersama dalam keseharian maupun bila ada masalah dalam keluarga besar. ▪ Sering juga berada di bagian bawah rumah panggung untuk membersihkan kandang atau bahkan kadang-kadang memberi makan apabila tidak ke ladang. ▪ Pada upacara kamatian, mendominasi ruang beranda/ teras/ ture untuk memandikan jenasah. ▪ Pada upacara adat lainnya seperti upacara memasuki rumah, dan menyediakan tanah untuk dapur, seorang guru/ dukun mendominasi ruang komunal yang ada.
Ibu/ perempuan	▪ Dominan berada di ruang satu kelompok keluarga di pagi hari sampai pada saat tidur malam, bercengkrama dengan keluarganya, makan, dan bersiap membantu ke ladang. ▪ Dominan bersinteraksi dengan kelompok keluarga lainnya di pinggiran lobah/ koridor, hampir disepanjang hari bila tidak keluar rumah. ▪ Dominan di beranda/ture sepanjang hari bila menganyam (mbayu), menjaga anak, memberi makan anak, dan lain sebagainya, bahkan pada saat-saat saklar seperti saat melahirkan anak. ▪ Dominan pada area dapur/ tungku terutama pada saat pagi dan siang hari, dan juga beriteraksi secara dominan dengan para (tempat penyimpanan bahan makanan, alat dapur, perkakas kerja, maupun tempat sesaji) yang berada persis di atas dapur. ▪ Sering juga berada di bagian bawah rumah panggung untuk memberi makan ternak, atau kadang-kadang turut membantu membersihkannya. ▪ Pada upacara adat seperti upacara menyediakan tanah untuk dapur, dan upacara memasang tungku pihak gender perempuan menjadi tokoh sentral dan mendominasi ruang komunal.

(Firman Eddy, M. Nawawiy Loebis, Bhakti Alamsyah, 2010)

Dari tabel tersebut dapat dimaknai bahwa peranan gender di dalam pembentukkan ruang rumah tradisional batak karo, antara lain:

1. Pada ruang komunal pada saat-saat dilakukan upacara adat, masih ada pembatasan gender terhadap kegiatan adat yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, yang mana gender laki-laki lebih dominan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ruangan yang digunakan sehari-hari, seperti tungku/ dapur, beranda/ teras, koridor, dan ruang-ruang utama yang didiami satu keluarga, merupakan ruang yang dominan digunakan gender perempuan. Mengindikasikan ditemukan bahwa peranan gender dapat mempengaruhi didalam pembentukkan bangunan rumah tradisional Karo, dan terdapat dominasi gender di dalamnya. Sebagai ilustrasi, dapat dilihat pada gambar 5.

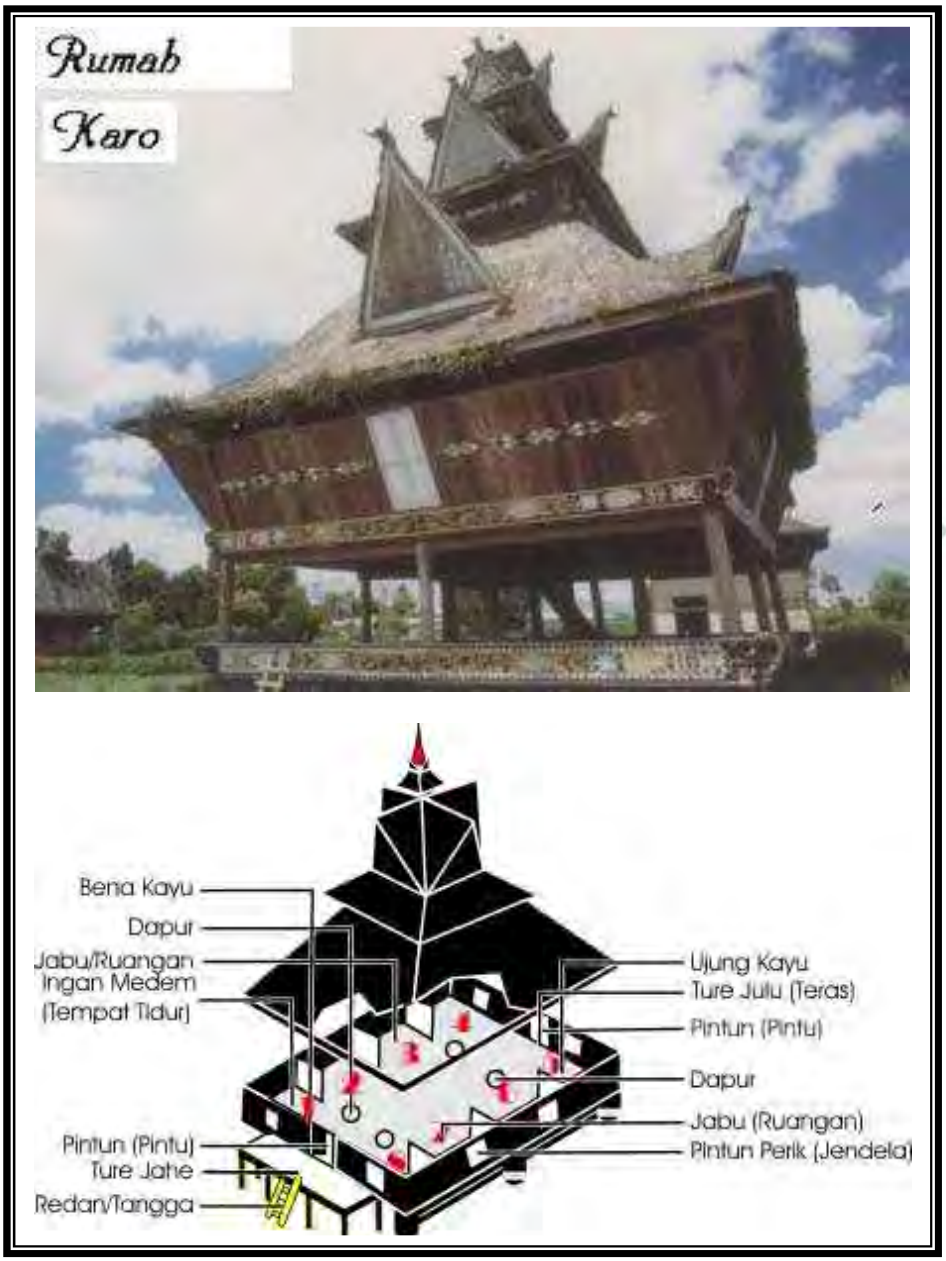

Gambar 5 Rumah Tradisional Batak Karo (Ridwan Dwi Mahardika, 2009)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peranan Perempuan dalam Arsitektur Islam

Di dalam Al-Qur'an pada surat IV, *An-Nisaa*" (perempuan), sebagai surat kedua terpanjang, sesudah surat Al-Baqarah , hal ini tampak sebagai mana pentingnya peran perempuan dalam kehidupan ini. Surat ini bertopik dan bertema perempuan (*An-Nisaa*) yang mana di dalamnya berisikan tentang perempuan, baik itu haknya, kewajibannya, hukum, kesucian, keharusan menjaga kebenaran dan keadilan, keluarga serta lainnya.

Berbicara tentang "batas" sebagai pemisah, di dalam islam terdapat konsep *hijab*. Konsep hijab adalah pemisahan, pemberian batas pengontrolan hubungan antara pria dan wanita, baik dalam hubungan interpersonal maupun sosial. Meski secara fisik "membatasi", namun didalamnya terkandung nilai-nilai penjagaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai pribadi muslim. Islam memberi perhatian khusus terhadap hubungan antara pria dan wanita. Seluruh konsep sosial dan kemasyarakatan di dalam Islam diatur dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hubungan ini. Tidak satupun hubungan antar keduanya, dalam skala apapun, yang tidak ada aturan Islam didalamnya. Sehingga konsep ini menjadi unsur penting yang perlu diperhatikan dalam desain berdasarkan budaya dan nilai-nilai Islam.

Dalam skala private, hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang bukan muhrim, dikontrol ketat dengan hijab ini, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an Surah 33 ayat 53, sebagai berikut:

> "*Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang hijab (tabir). Cara yang demikian itu, lebih suci bagi hatimu dan hati mereka*".

Interpretasi hijab sebagai pembatas disini, tentulah tidak mungkin berupa garis, melainkan berupa elemen fisik. Namun tujuan pembatasannya adalah secara visual, dengan melakukan derajat enclosure yang diinterpretasikan secara variatif.

Dalam skala mikro, khususnya di dalam rumah, pemisahan ruang tidur antar laki-laki dan perempuan, antara anak dengan anak, dan antara anak dan orangtua menjadi suatu keharusan, sejak usia baligh. Seperti sabda Nabi SAW, dibawah ini:

> "*Suruhlah anak-anakmu untuk melakukan sholat pada usia tujuh tahun, dan pukullah jika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidurnya*". (HR Al Halim dan Abu Daud)

Sabda ini dapat dimaknai bahwa terapan dalam desain adalah pada ruang-ruang publik, "ruang" oleh batas-batas yang bervariatif, dari garis linier di atas lantai, deretan kolom, bidang vertikal sampai bentuk solid.

Bentuk rumah tradisional tersebut, sangat variatif dan dapat diinterpretasikan dalam arsitektur Islam khususnya dalam bentuk material dan konsep yang tertuang dalam Al-Quran maupun hadis, tertuang dalam nilai-nilai Islam sebagai dasar filosofi ekspresi Arsitektur Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang digunakan sebagai pedoman perancangan diantaranya terlihat pada Tabel 3, sebagai berikut :

Tabel 3 Nilai-nilai Islami sebagai dasar filosofi aplikasi arsitektur Islam

No.	Sumber	Filosofi	Ekspresi Arsitektur
1	QS Al Anbiya:107	Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam)	Lingkungan binaan harus berprinsip pelestarian alam (serasi-lestari-awet)
2	QS Yunus:25	As Salam (ramah lingkungan	Lingkungan binaan harus menambah kesejahteraan alam dan ramah lingkungan (aman-ramah-toleran)
3	QS Ar Rum:30	Fitroh (manusiawi)	Lingkungan binaan harus sejalan dengan kodrat manusia (nyaman-aksesible-akrab)
4	QS Al Isro:27	Bermanfaat (tidak mudhorot)	Lingkungan binaan harus bermanfaat dan fungsional sehingga tidak mubadzir (produktif-berguna-bermanfaat)
5	QS Al Baqarah:17	Kreatif-Ijtihad (tidak taklid)	Lingkungan binaan harus berupa penerapan dan hasil olah pikir orisinil, tidak menjiplak mentah-mentah, membuat temuan baru (ihtiar-inovatif)
6	QS Al Raaf	Hemat (tidak berlebihan)	Lingkungan binaan harus ditata hemat, tidak berlebihan, tidak isrof (maksimal)
7	QS An Nuur:30-31	Hijab (pembatas)	Lingkungan binaan harus ditata sesuai dengan penzoningan dan pembatasan berdasarkan jenis dan sifat pelaku
8	QS Al Hijr:19	Tawazun (Imbang)	Lingkungan binaan harus ditata seimbang antara kebutuhan dan kemampuan (kapasitas pemakaian)
9	QS Al Jum'ah:19	Hikmah (pelajaran)	Lingkungan binaan harus ditata efisien dan efektif berdasarkan evaluasi/pengalaman (efisien-efektif)
10	Al Hadis	An Nadhofah (kebersihan)	Lingkungan binaan harus ditata bersih, sehingga bebas najis besar-kecil (bersih-sehat-sejuk-wangi)
11	Al Hadis	Jamilun (estetis)	Linkungan binaan harus ditata indah, tetapi tidak bermewah-mewah, tidak mengandung unsur berhala (ritme-keseimbangan-proporsional-dekoratif)
12	Al Hadis	Ayat Kauniyah (tanda kekuasaan Allah)	Lingkungan binaan harus ditata sebagian besar menggunakan bahan alamiah dan warna alami (jujur dan sederhana)

(Ahmad Noe'man, 2003)

Ajaran Islam sangat memuliakan perempuan, dalam hal ini adalah mengenai *hijab* perempuan sebagai salah satu syariat yang dijadikan acuan dalam menata ruang dalam rumah tinggal. Aplikasi penataan ruang yang menjaga hijab perempuan adalah dengan pemisahan zona/wilayah publik dan privat. Selain itu pemakaian dan pemilihan jenis elemen pembatas juga sebagai unsur yang menentukan ruang tersebut menjadi privasi atau tidak. Sebagai analisisnya dapat dilihat pada tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4 Parameter Unsur-unsur Simbolis Arsitektur Islami

NO.	SIMBOLIS	PARAMETER
1	Keseimbangan Simetris	Mempunyai obyek yang sama antara kanan-kiri dari titik seimbang
2	Bentuk Geometris	Mempunyai *lay out* yang tegas antara persegi dan lingkaran.
3	Fasade Dekoratif	Mempunyai permukaan yang bertekstur atau pola tertentu
4	Komposisi Repetitif	Pengulangan bentuk yang sama pada bagian yang berbeda
5	Ornamen Florist	Hiasan yang bercorak/berpola dedaunan
6	Ornamen Geometri	Hiasan yang berbentuk kotak atau lingkaran
7	Ornamen Kaligrafi	Hiasan yang berbentuk tulisan arab.
8	*Hand Made*	Hasil kerajinan/ketrampilan/keahlian tangan
9	Warna Alami	Sesuai warna material
10	Lobang Berpola	Sesuai warna material
11	Plester Berpola	Permukaan ditutupi plesteran
12	Batu/Batu Berpola	Permukaan ditutupi plesteran

(Ernest Burden, 1995)

Dari keseluruhan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam arsitektur Islam tidaklah bersifat otonom secara fisik. Sebuah ruang tidak dapat diberi penilaian "benar dan salah" atau "tepat dan tidak tepat", sebab secara normatif hanya dilakukan dengan parameter bentuk ruang secara fisik saja. Nilai sebuah ruang di dalam arsitektur Islam selalu berorientasi dengan fungsi ruangnya, aktifitas dan pelaku yang akan menggunakan ruangan tersebut. Pelaku yang dimaksud tentunya sangat mempertimbangkan faktor gender, yang dalam kajian ini diterjemahkan sebagai jenis kelamin, apakah pria, wanita, ataupun campuran dari keduanya.

Kesimpulan

Berbagai dilema publik tentang makna keadilan dalam diskursus gender, dalam kajian ini harus lebih dulu dikaji sehingga tidak menemukan makna yang kontradiktif. Keadilan sebagaimana diusung teori gender Barat, tidak akan menemukan kata final. Baik secara nature maupun nuture pria dan perempuan tidak bisa sama, sifat bergantung dan saling mengisi akan selalu hadir. Sebuah "penampakan" yang nyata bahwa independensi masing-masing pihak adalah sebuah kemustahilan. Kesetaraan tidak berarti kesamaan (*sameness*) yang hanya menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil, yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

Perbedaan eksistensi antara keduanya akan tetap ada meskipun struktur-struktur sosial yang ada dan norma-norma tradisionalnya telah berubah. Akhirnya pilihan peran memang bukan persoalan bagi perempuan selama perempuan sanggup melakukannya untuk kebaikan keluarga, pengembangan kreativitas, kapasitas dan kapabilitas dirinya dan keseimbangan struktur makrokosmos. Bagaimanapun disinilah substansi persoalannya. Melakukan sebuah pilihan tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus didasarkan pada kondisi obyektif dan nalar yang matang. Dan hal itu harus dilakukan oleh perempuan sendiri.

Referensi

Abdullah, Taufik, 2002, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*., PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.

Departemen Agama Republik Indonesia (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.

Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta:Gramedia. Cet. XII.

Egenter, Nold. 1992., *Otto Frierich Bollnow's Anthropolical Concept of Space: Revolutionory New Paradigm is Under Way*. Paper at the 5th International Congress of the International Association for the Semiotic of Space. Hochshule der Kunste Berlin, June 29-31, 1992.

Fikriarini, Aulia & Eka Putrie, Yulia. 2006. *Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius dalam Al Quran*. Malang: UIN Malang Press.

Jencks, Charles (1985). *Symbolic Architecture*. New York: Rizzoli International Publication Inc.
Kuntowijoyo. 2002. *Madura: Perubahan Sosial Masyarakat Agraris*. Yogjakarta: Mata Bangsa.

Kuntjaraningrat. 1980. *Beberapa pokok Antropologi Sosial. Jakarta*: Dian Rakyat

Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction. London*: Myfield Publishing Company.

Mansurnoor, Iik Arifin. 1990. *Islam: In Indonesian World Ulama Of Madura*. Yogjakarta:Gadjahmada Press

Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). Webster's New World Dictionary. New York:Webster's New World Clevenland.

Noe'man, Ahmad, 2003, *Makalah*: *Aplikasi Konsep Arsitektur dalam Bangunan Islam*.

Prijotomo, Josef (1992), *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Prijotomo, Josef (2004), *Arsitektur Nusantara:Menuju Keniscayaan*, Wastu Laras Grafika, Surabaya.

Sativa. 2004. *Konsep privasi pada rumah-rumah di Kauman Yogyakarta*. Tesis program pascasarjana UGM.

Serageldin, Ismael. 1998. *Historic Cities in Islamic Societis*. Prosiding Seminar FT UGM.

Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London:Routledge.

Umar, Nasaruddin. 2003. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Utaberta, Nangkula. 2006. *Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunnah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waterson, Roxxana. 1989. *Living House: the Anthropology of Architecture in South east Asia*. Singapore: Oxford University Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id